



Reproduksi Pengetahuan Ekologi melalui Pendidikan Inklusif Berbasis Komunitas

(Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru)

Nera Afriyanti¹, Muhammad Tirta²

¹Program Studi Disabilitas dan Pendidikan Inklusif, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Agronomi, Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITS-NU) Jambi

Email: neraafriyanti@gmail.com¹, mtirto201@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: neraafriyanti@gmail.com

Abstract. *This study examines the process of reproducing ecological knowledge through inclusive education at Al-Muttaqin Ibru Islamic Boarding School, Muaro Jambi Regency, Jambi Province. Using a qualitative approach with a case study type, this study analyzes how pesantren function as a social arena (field) where the production and distribution of ecological knowledge takes place involving various internal and external actors. The theoretical framework used is Pierre Bourdieu's sociology of knowledge, especially on the concepts of habitus, field, and capital, to understand the dynamics of knowledge reproduction in the context of community-based religious education. The results of the study show that the Al-Muttaqin Ibru Islamic Boarding School reproduces ecological knowledge not through verbal and hierarchical transmission. However, through direct practice, habituation, and exemplary in agricultural activities, livestock, fisheries, as well as waste management and organic compost production. Inclusive education in this pesantren is not interpreted narrowly as the acceptance of people with disabilities. This pesantren adheres to epistemic inclusivity that opens access to knowledge and participation for all students without discrimination in academic, social, or physical abilities. Collaboration with external institutions such as Bank Indonesia, the Job Training Center, and POLDA Jambi expands the space for ecological knowledge production while encouraging the change of students' cultural and social capital into sustainable economic capital. This research contributes to the development of an ecologically-based inclusive education model in Islamic educational institutions, while emphasizing that pesantren have the potential to be an agent of knowledge reproduction that is inclusive, equitable, and relevant to contemporary socio-ecological challenges.*

Keyword: *Inclusive Education; Islamic Ecology; Islamic Boarding Schools; Knowledge Reproduction; Pierre Bourdieu.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji proses reproduksi pengetahuan ekologi melalui pendidikan inklusif di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, penelitian ini menganalisis bagaimana pesantren berfungsi sebagai arena sosial (*field*) tempat berlangsungnya produksi dan distribusi pengetahuan ekologis yang melibatkan berbagai aktor internal maupun eksternal. Kerangka teoritis yang digunakan adalah sosiologi pengetahuan Pierre Bourdieu, khususnya pada konsep *habitus*, *field*, dan *capital*, untuk memahami dinamika reproduksi pengetahuan dalam konteks pendidikan keagamaan berbasis komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru mereproduksi pengetahuan ekologis tidak melalui transmisi verbal dan hierarkis. Akan tetapi, melalui praktik langsung, pembiasaan, dan keteladanan dalam aktivitas pertanian, peternakan, perikanan, serta pengelolaan sampah dan produksi pupuk kompos organik. Pendidikan inklusif di pesantren ini tidak dimaknai sempit sebagai penerimaan penyandang disabilitas. Pesantren ini berpegang pada inklusivitas epistemik yang membuka akses pengetahuan dan partisipasi bagi seluruh santri tanpa diskriminasi latar belakang akademik, sosial, maupun kemampuan fisik. Kolaborasi dengan lembaga eksternal seperti Bank Indonesia, Balai Latihan Kerja, dan POLDA Jambi memperluas ruang produksi pengetahuan ekologis sekaligus mendorong perubahan modal budaya dan sosial santri menjadi modal ekonomi berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan inklusif berbasis ekologi di lembaga pendidikan Islam, sekaligus menegaskan bahwa pesantren berpotensi menjadi agen reproduksi pengetahuan yang inklusif, berkeadilan, dan relevan dengan tantangan sosial-ekologis kontemporer.

Kata Kunci: Ekologi Islam; Pendidikan Inklusif; Pesantren; *Pierre Bourdieu*; Reproduksi Pengetahuan.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren lahir sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran historis dan kultural sangat signifikan dalam proses Islamisasi nusantara. Sejak awal

kemunculannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan moral, sosial, dan budaya masyarakat (Juntak et al. 2023). Dalam ruang sosial, pesantren menjadi wadah pembinaan santri yang menanamkan nilai-nilai keislaman universal seperti keadilan, kasih sayang, kemanusiaan, dan tanggung jawab sosial. Seiring perkembangan zaman, pesantren dituntut untuk tidak hanya mencetak santri yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan keberagaman sosial, budaya, dan pengetahuan modern (Purnomo and Solikhah 2021).

Pada konteks kontemporer, tantangan krisis ekologi dan degradasi lingkungan hidup semakin mendesak lembaga-lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk turut merespons secara aktif. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam berbasis inklusif di pesantren menjadi semakin relevan. Konsep ini tidak hanya mengajarkan bagaimana hidup berdampingan dalam keberagaman atau multikulturalisme, tetapi juga mendorong partisipasi aktif santri dalam kehidupan yang majemuk dengan tetap berpegang pada nilai-nilai universal Islam seperti keadilan antar makhluk, toleransi, dan kemanusiaan.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan seharusnya hadir dengan konsep pendidikan inklusif, namun sejauh ini masih sangat minim penerapannya baik secara konseptual maupun praksis. Padahal, pesantren memiliki potensi besar untuk mengembangkan model pendidikan inklusif berbasis komunitas dengan menekankan pada keadilan epistemik, kolaborasi sosial, kemandirian ekonomi, dan kesadaran ekologis. Sistem pendidikan pesantren ekologi menjadi salah satu upaya untuk menyelamatkan lingkungan melalui program pendidikan pertanian di lembaga pendidikan Islam (Rini et al. 2022). Internalisasi nilai-nilai ekologi spiritual pada sistem pendidikan di pesantren diimplementasikan melalui aktivitas seperti pertanian organik, penggunaan energi terbarukan, dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan (Hakim n.d.). Hal ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk konservasi, tetapi juga sebagai manifestasi ibadah, tanggung jawab spiritual, dan perwujudan inklusivitas di pesantren.

Pemerintah Indonesia telah memberikan dasar hukum bagi pelaksanaan pendidikan inklusif melalui UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk bagi individu berkebutuhan khusus. Namun, dalam implementasinya, paradigma pendidikan inklusif masih sering dimaknai secara sempit, yang terbatas pada pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas. Padahal secara hakiki, pendidikan inklusif merupakan solusi atas seluruh keberagaman manusia, dan menjamin akses pengetahuan yang setara bagi semua pihak (Convention against Discrimination in Education,

1960). Shidiq menyebutkan bahwa paradigma pendidikan inklusif adalah pendidikan yang toleran, menghargai perbedaan, dan mau menerima ilmu-ilmu baru dari luar tanpa kemudian membuang kearifan lokal yang telah tertanam sejak awal (Shidiq and Nugroho 2022).

Dengan demikian, pesantren inklusif dapat dilihat dari aspek selain penerimaan penyandang disabilitas, seperti pemberian pelayanan yang lebih terbuka dan setara, sehingga implementasi inklusif tidak dimaknai secara sempit. Salah satu contoh riil pesantren yang telah menerapkan konsep inklusif dalam makna luas adalah Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru di Jambi. Pesantren ini telah berhasil menerapkan pendidikan inklusif melalui pendidikan yang berbasis aspek ekologis dan kemandirian ekonomi. Pesantren ini mengembangkan berbagai kegiatan non-kepesantrenan seperti pertanian, peternakan, dan perikanan yang terintegrasi dengan pendidikan spiritual dan sosial. Melalui kerja sama dengan lembaga eksternal, di antaranya Bank Indonesia (BI), Balai Latihan Kerja (BLK), dan POLDA Jambi, pesantren ini membuka ruang kolaborasi antara dunia keagamaan, profesional, akademisi, dan lembaga negara. Kolaborasi tersebut melahirkan proses reproduksi pengetahuan yang bersifat inklusif, di mana pengetahuan ekologis tidak hanya ditransfer secara vertikal dari kiai kepada santri, tetapi diproduksi secara kolektif melalui interaksi lintas sektor dan lintas disiplin.

Fenomena ini menjadi penting untuk dikaji karena memperlihatkan bagaimana pesantren dapat bertransformasi menjadi arena sosial dan intelektual yang membuka akses pengetahuan bagi semua pihak: santri, masyarakat, lembaga eksternal, serta akademisi dalam semangat kolaborasi dan pemberdayaan. Dalam perspektif Pierre Bourdieu, proses tersebut dapat dipahami sebagai reproduksi pengetahuan yang transformatif, di mana pendidikan berperan bukan hanya sebagai sarana mempertahankan tatanan sosial lama, tetapi juga sebagai ruang untuk menciptakan habitus ekologis Islam yang berkeadilan dan berkelanjutan (Bourdieu et al. 2000).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu: (1) Bagaimana bentuk dan proses reproduksi pengetahuan ekologi melalui pendidikan inklusif yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru? (2) Bagaimana kolaborasi antara pesantren, masyarakat, dan lembaga eksternal seperti BI, BLK, dan POLDA Jambi membentuk *field* baru dalam distribusi pengetahuan ekologis? (3) Bagaimana reproduksi pengetahuan inklusif tersebut berkontribusi terhadap pemberdayaan sosial-ekonomi dan ekologis pesantren? Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses reproduksi pengetahuan ekologis melalui pendidikan inklusif di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru serta dampaknya terhadap pemberdayaan sosial-ekonomi dan ekologis. Melalui kajian ini, diharapkan dapat dipahami bagaimana pesantren berperan sebagai arena reproduksi

pengetahuan ekologis yang inklusif, di mana pendidikan inklusif tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual dan sosial, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang berdaya, berkelanjutan, dan berkeadilan.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Reproduksi Pengetahuan, Budaya, dan Sosial Pierre Bourdieu

Teori Reproduksi Bourdieu menyatakan bahwa pendidikan adalah arena reproduksi sosial di mana *habitus*, *field*, dan *capital* bekerja untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial (Bourdieu et al. 2000). Teori ini memberikan pandangan kritis terhadap peran sistem pendidikan dalam masyarakat, yang menggarisbawahi bagaimana sistem tersebut mempertahankan dan memperkuat ketidaksetaraan yang ada (Siswanto and Yulita 2019). Kemudian, teori ini hadir untuk menekankan pentingnya reformasi pendidikan yang bertujuan mengurangi ketidaksetaraan tersebut dan memberikan keadilan bagi semua individu dalam masyarakat yang heterogen.

Bourdieu mendefinisikan modal (*capital*) sebagai relasi sosial yang terdapat dalam suatu sistem pertukaran, baik material maupun simbolik. Modal yang dimaksud berupa modal sosial, modal budaya, dan modal ekonomi, yang digunakan untuk memetakan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat (Bourdieu et al. 2000). Adapun *habitus* menurut Bourdieu didefinisikan sebagai sistem disposisi yang diperoleh dari pengalaman individu dalam berinteraksi, yang menghasilkan perbedaan gaya hidup dan praktik kehidupan (Bourdieu et al. 2000). Sedangkan arena (*field*) merupakan ruang sosial-kompetitif yang memuat beragam interaksi, transaksi, dan peristiwa (Bourdieu et al. 2000).

Dalam konteks penelitian ini, teori Bourdieu digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan ekologis direproduksi secara inklusif melalui kolaborasi antara aktor-aktor sosial yang memiliki modal budaya dan simbolik berbeda. Pesantren dipahami sebagai *field* pendidikan-keagamaan di mana kiai, ustadz, santri, dan masyarakat berinteraksi serta membentuk nilai-nilai ekologi. Proses tindakan pedagogis di pesantren tidak lagi bersifat vertikal, melainkan horizontal dan partisipatif; membentuk *habitus* ekologis Islam yang menginternalisasikan nilai-nilai keberlanjutan dan keadilan sosial (Broadfoot 1978). Hal ini sejalan dengan tren riset eco-pesantren modern yang menunjukkan bahwa pembentukan *habitus* ekologis santri generasi Z berhasil dikonstruksi melalui pola relasi sistematis-partisipatif dan keteladanan yang inklusif (Arifin, 2025).

Konsep Dasar Pesantren dan Pendidikan Inklusif

Sebuah pondok pesantren harus terdiri dari beberapa unsur, di antaranya kiai, santri, masjid, asrama, dan pengajaran kitab-kitab klasik. Mengutip Aisyah dkk., Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa sebagai respons terhadap perubahan kurikulum dan kebijakan pemerintah, maka pondok pesantren harus bersedia menggeser orientasinya agar mampu berkolaborasi dengan aspek lainnya (Aisyah et al. 2023). Dengan tradisi yang telah melekat dalam pondok pesantren, juga diperlukan pembaharuan dari metode pengajaran, peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, serta kemampuan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai sesuai perkembangan zaman (Aisyah et al. 2023). Dhofier juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan pondok pesantren bukan hanya *transfer of knowledge*, melainkan *transfer of values*.

Dalam artikel ini, pendidikan inklusif dipahami sebagai inklusivitas epistemik. Dengan mengadopsi konsep pendidikan inklusif milik Booth & Ainscow, pendidikan inklusif didefinisikan sebagai upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berkeadilan dan setara bagi seluruh peserta didik melalui peningkatan partisipasi serta pengurangan eksklusi dalam semua aspek pendidikan, baik budaya, kebijakan, maupun praktik pembelajaran (Booth & Ainscow, 2011, hlm. 9). Dengan demikian, pendidikan inklusif tidak sekadar berkaitan dengan akses fisik bagi peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi juga memastikan bahwa setiap individu memiliki kesempatan yang setara dalam memperoleh, berkontribusi, dan mengembangkan pengetahuan.

Pesantren adalah model pendidikan Islam berbasis komunitas yang secara alamiah mengajarkan kesetaraan, kemandirian dan tanggung jawab sosial, serta keterbukaan terhadap keberagaman. Konsep yang ditawarkan oleh Dhofier secara nilai dan praksis sangat relevan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif. Di mana pendidikan inklusif memiliki beberapa prinsip utama, yakni: (1) menghargai semua peserta didik secara merata; (2) meningkatkan partisipasi dan mengurangi eksklusi; (3) menyesuaikan kebijakan dan praktik sekolah dengan keragaman peserta didik; dan (4) menghapus diskriminasi dan menciptakan budaya penerimaan (Approaches to Inclusive Education, 2017). Apabila prinsip-prinsip tersebut diperluas untuk mencakup bidang pengetahuan baru seperti ekologi dan pemberdayaan masyarakat, pesantren tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi agen reproduksi pengetahuan yang inklusif dan berkelanjutan.

Fikih Lingkungan dan Ekologi Islam

Nilai-nilai Islam tentang lingkungan seperti *khalifah fil ardh*, *amanah*, dan *mizan* menjadi dasar moral bagi pendidikan ekologis. Fikih lingkungan menekankan keseimbangan

antara spiritualitas dan keberlanjutan alam, sehingga pengetahuan ekologis di pesantren tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga etis dan teologis. Menurut Nasr, alam (*nature*) bukan sekadar objek material, tetapi teofani; manifestasi dari kehadiran Tuhan (Nasr, 1989). Kerusakan lingkungan terjadi karena manusia melupakan dimensi sakral alam dan menggantinya dengan pandangan materialistik yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai spiritual. Dalam konteks pesantren, gagasan Nasr menjadi dasar teologis bahwa pendidikan ekologis adalah bentuk ibadah dan perwujudan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti pendidikan inklusif dalam konteks formal (sekolah umum), sementara penerapannya di pesantren, khususnya dalam konteks ekologi dan pemberdayaan masyarakat, masih jarang dikaji. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menggunakan perspektif sosiologi pengetahuan Pierre Bourdieu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan dinamika reproduksi pengetahuan ekologis melalui pendidikan inklusif di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru, Jambi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti menelusuri makna, nilai, dan pengalaman sosial para aktor pesantren secara kontekstual dan interpretatif. Studi kasus pada Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru menjadi fokus penelitian karena memiliki karakteristik unik dalam penerapan pendidikan ekologis inklusif melalui kolaborasi lintas sektor dengan lembaga eksternal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru

Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru terletak di Desa Ibru, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru merupakan salah satu pesantren tradisional atau salafiyah tertua di Provinsi Jambi yang didirikan pada tahun 1988 oleh KH. Muhammad Thobroni Asy'ari. Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru berada di bawah naungan Yayasan Asy'ariyah yang dipimpin oleh Agus Ya'qub Mubarak. Pesantren ini hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara harmonis memadukan sistem tradisional dan modern, karena bagi mereka, ngaji itu adalah ibadah wajib sedangkan sekolah merupakan bekal masa depan yang sangat penting. Pada awal berdiri, pondok pesantren ini hanya berfokus pada kegiatan mengaji kitab saja; namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kebutuhan umat, pesantren ini mendirikan sekolah formal yang digagas oleh Agus Ya'qub Mubarak selaku putra pertama dari pendiri pesantren.

Kini, dalam upaya memperdalam ilmu agama, para santri mendalami kajian kitab kuning melalui sistem pendidikan salafiyah di Madrasah Hidayatul Muttaqin yang dikelola oleh Agus Abdul Aziz Syarwani selaku mudir/kepala madrasah. Di sisi lain, guna membekali santri dengan wawasan umum dan keterampilan praktis, pesantren juga menyelenggarakan jalur pendidikan formal, mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMK. Saat ini seluruh aktivitas pembinaan terhadap 556 santri dilaksanakan dalam dua lokasi strategis berbeda tetapi masih satu lingkup desa untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Lokasi tersebut yakni kompleks induk dikhususkan sebagai tempat bagi santri salaf murni dan santri putra yang menempuh pendidikan sekolah formal. Sementara itu, kompleks unit disediakan khusus santri putri yang mengikuti sekolah formal sekaligus menjadi pusat operasional bagi SD, SMP, dan SMK Asy'ariyah.

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru, KH. Muhammad Thobroni, mendirikan sekolah menengah dengan basis kejuruan atau SMK. Hal ini memiliki alasan khusus, bahwa program pembelajaran di SMK akan lebih banyak bersifat praktis, sehingga santri memiliki pengalaman langsung dan bukan sebatas pemahaman teori. KH. Muhammad Thobroni juga menyampaikan bahwa SMK Pertanian menjadi pilihan jurusan karena hal ini sangat dekat dengan firman Allah SWT sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 22. Dalam ayat tersebut, Allah menciptakan langit sebagai atap pelindung, dan menurunkan air hujan yang darinya tumbuh berbagai jenis tanaman sebagai rezeki bagi manusia. Ia menegaskan bahwa dari ayat tersebut, manusia diberi rezeki melalui hasil bumi yang telah disediakan oleh-Nya, tergantung bagaimana manusia tersebut mengelolanya. Hal ini bertujuan agar kelak para santri telah memiliki pengalaman langsung dalam mengatur ekonomi mereka.

Praktik Reproduksi Pengetahuan Ekologi di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru

Dalam praktik pendidikan, Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru tidak hanya mempelajari teori-teori keagamaan murni. Pesantren ini juga menanamkan nilai-nilai ekologis kepada seluruh santri secara terintegrasi melalui aktivitas keseharian pesantren, tidak hanya masuk dalam kurikulum sekolah formal sebagai mata pelajaran tersendiri. Aktivitas pertanian, peternakan, perikanan, dan pengolahan sampah menjadi wadah keberlangsungan pengetahuan ekologis. Melalui pola ini, pesantren menjadikan lingkungan sebagai ruang belajar sekaligus medium pendidikan nilai (Wahyudi et al. 2022). Hal ini juga menjadi upaya dalam menggagas ketahanan pangan mandiri dan strategi ekonomi pesantren.² Pelaku aktivitas tersebut melibatkan santri, alumni, masyarakat setempat, dan beberapa lembaga eksternal.

Saat ini, Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru menjalankan unit-unit usaha dari berbagai bidang, di antaranya budidaya ikan patin dengan rata-rata hasil panen 1,5 ton per siklus,

budidaya cabai rawit dengan hasil panen rata-rata 4 ton per musim, serta budidaya kambing etawa dan domba yang masih dikembangkan. Produksi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pesantren, melainkan juga turut berkontribusi dalam penambahan pasokan komoditas pangan di wilayah tersebut.³ Selain itu, Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru juga mengembangkan unit usaha produksi pupuk kompos organik dan budidaya tanaman rimpang guna meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Produksi pupuk kompos organik dapat mencapai 150–200 ton per bulan yang didistribusikan ke wilayah Kabupaten Muaro Jambi dan luar kota.

Dalam bidang pertanian, pesantren ini memiliki lahan yang sangat luas untuk melaksanakan berbagai jenis budidaya seperti cabai, jagung, kacang-kacangan, semangka, dan melon. Sebagian teknik budidaya dikembangkan di dalam *greenhouse* sebagai upaya menciptakan lingkungan tanam yang terkendali dan ramah terhadap kondisi iklim. Budidaya tanaman di dalam *greenhouse* berfungsi untuk menjaga kestabilan suhu dan kelembaban serta melindungi tanaman dari hama dan penyakit, sehingga mendapatkan hasil yang optimal (Barreto-Salazar et al. 2023). Pesantren ini memiliki dua unit *greenhouse* yang digunakan untuk pembudidayaan tanaman melon dan cabai rawit. Salah satunya merupakan bantuan yang diberikan oleh Bank Indonesia (BI) sebagai kontribusi dalam mengembangkan kompetensi santri agar tetap cakap teknologi di tengah zaman yang semakin berkembang.

Pimpinan Yayasan Asy'ariyah, Agus Ya'qub Mubarak, menyadari bahwa sektor pertanian memiliki potensi ekonomi besar dalam menopang perekonomian masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan.⁴ Kesadaran ini mendukung realisasi nilai-nilai kemandirian ekonomi ke dalam sistem pendidikan pesantren. Dengan pembekalan keterampilan dalam memanfaatkan sektor pertanian berbasis teknologi, santri memiliki peluang yang sama untuk berperan sebagai subjek pembangunan (Maula 2022).

Dalam pengembangan perekonomian pesantren, Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru juga mengembangkan unit usaha di bidang lain, seperti pengolahan ikan patin menjadi makanan ringan. Pengolahan tersebut memproduksi basreng ikan patin, keripik kulit, dan abon ikan patin. Produk olahan ikan patin ini didistribusikan secara langsung kepada konsumen dan dipasarkan secara daring melalui beberapa platform *e-commerce* seperti Shopee, Tokopedia, dan TikTok Shop. Santri dilibatkan pada seluruh proses produksi, mulai dari pengolahan hingga pemasaran, dengan pendampingan para ahli. BI, misalnya, melakukan pelatihan kepada para santri tentang pemasaran produk melalui platform *e-commerce*. Melalui kolaborasi dengan lembaga eksternal tersebut, santri mendapatkan pelatihan yang berkualitas sehingga modal budaya mereka untuk masa depan semakin terjamin. Maula dalam tulisannya menyebutkan

bahwa pemberdayaan ekonomi yang baik dapat meningkatkan fokus pada pelaksanaan visi misi pesantren (Maula 2022).

Praktik pengelolaan sampah dan produksi pupuk kompos organik juga berperan penting dalam reproduksi pengetahuan ekologi di pesantren ini. Limbah organik dari aktivitas pesantren dan pertanian diolah menjadi pupuk kompos. Selain dari aktivitas di pesantren, limbah yang diolah juga berasal dari aktivitas di luar pesantren, seperti limbah kelapa sawit dari pabrik kelapa sawit dan kotoran hewan dari peternakan yang ada di Desa Ibru. Proses ini membentuk pemahaman siklus ekologi, di mana santri melihat dan terlibat secara langsung bahwa limbah bukan sekadar barang sisa yang dibuang, melainkan sebagai sumber daya yang bernilai tinggi (Ananta 2025). Dengan produksi pupuk kompos dalam skala besar, pesantren tidak hanya membangun kemandirian internal, tetapi juga berkontribusi pada praktik pertanian ramah lingkungan di wilayah sekitarnya.

Melalui seluruh aktivitas tersebut, Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru melakukan reproduksi pengetahuan ekologi bukan sebagai wacana abstrak, melainkan sebagai pengetahuan hidup yang terintegrasi dalam aktivitas spiritual, sosial, dan ekonomi pesantren. Lingkungan diposisikan sebagai sumber daya yang dijaga, bukan dieksploitasi tanpa pertanggungjawaban. Dengan demikian, praktik ekologis di pesantren ini menjadi sarana pembentukan kesadaran ekologis Islami yang berkelanjutan, sekaligus memperlihatkan bahwa praktik pendidikan inklusif tidak hanya beroperasi dalam ruang kelas, melainkan dalam kegiatan sehari-hari.

Analisis Teoritis: Reproduksi Pengetahuan Ekologi dan Inklusivitas

Dalam perspektif Pierre Bourdieu, Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru dapat dipahami sebagai sebuah *field* pendidikan-keagamaan yang memiliki logika praktik tersendiri, di mana pengetahuan ekologis diproduksi, dilegitimasi, dan direproduksi melalui pembiasaan sehari-hari. *Field* ini memungkinkan terjadinya pembentukan *habitus* ekologis santri melalui interaksi berkelanjutan antara aktor, praktik, dan nilai yang dominan di dalamnya. Proses reproduksi pengetahuan ekologis di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru terjadi melalui kegiatan yang bersifat praktik langsung, bukan instruksi verbal berupa ceramah tentang fikih lingkungan atau penjelasan teori usaha semata.

Nilai-nilai ekologis ditransmisikan melalui pembiasaan dan keteladanan oleh para aktor dengan posisi berbeda: kiai, ustadz, senior santri, santri, dan lembaga eksternal yang terlibat dalam aktivitas pertanian, peternakan, perikanan, serta pengolahan sampah. Pengetahuan ekologis diterima dan diinternalisasi santri melalui aktivitas yang diulang setiap hari, seperti mengurus tanaman di lahan atau *greenhouse*, memberi pakan ternak, hingga memproduksi

pupuk kompos. Fenomena ini sejalan dengan teori *habitus* Bourdieu yang menjelaskan bahwa sebuah pengetahuan atau nilai akan menjadi bagian dari diri seseorang ketika dipelajari dan dihidupi dalam rutinitas sosial yang berkelanjutan, sehingga menjadi sistem disposisi yang berlangsung secara otomatis dalam tindakan mereka (Bourdieu et al. 2000). Dengan demikian, reproduksi pengetahuan ekologis di pesantren ini tidak hanya mentransfer keterampilan teknis, melainkan juga membentuk pola pikir dan sikap ekologis santri sebagai identitas kultural pesantren.

Praktik pendidikan di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru menunjukkan karakter inklusivitas meskipun tidak dideklarasikan secara formal sebagai pesantren inklusif. Pesantren ini membuka ruang produksi dan legitimasi pengetahuan ekologis yang melibatkan aktor eksternal seperti BI, BLK, dan POLDA Jambi. Seluruh santri, tanpa memandang latar belakang akademik, kemampuan fisik, maupun kondisi sosial, memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam seluruh kegiatan ekologis yang ada di pesantren. Interaksi lintas lembaga tersebut menunjukkan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya berasal dari otoritas internal pesantren, melainkan juga dari institusi negara, teknologi, dan para ahli profesional.

Dalam perspektif Bourdieu, keterlibatan lembaga-lembaga eksternal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya melakukan reproduksi pengetahuan internal, tetapi juga memperluas modal sosial (*social capital*) santri melalui jejaring dan hubungan dengan institusi strategis di luar pesantren (Bourdieu et al. 2000). Melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, dan transfer teknologi, santri memperoleh modal budaya (*cultural capital*) yang dapat mereka manfaatkan untuk peningkatan perekonomian pribadi maupun pesantren.

Dengan demikian, proses reproduksi pengetahuan ekologis di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru berlangsung dalam sebuah arena pendidikan keagamaan yang hidup dan dinamis. Dalam proses tersebut, pengetahuan tidak hanya disampaikan, tetapi juga diperkuat oleh praktik langsung melalui aktivitas sehari-hari. Dengan pembiasaan, sikap keteladanan, serta keterlibatan aktor internal dan eksternal pesantren, nilai-nilai ekologis direproduksi secara berkelanjutan. Hal ini membentuk *habitus* santri yang sensitif terhadap keragaman intelektual dan latar belakang sosial, sehingga pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang transmisi keterampilan teknis, tetapi juga sebagai ruang produksi dan legitimasi pengetahuan yang memungkinkan perubahan modal budaya dan sosial santri menjadi sumber daya berkelanjutan bagi kemandirian pesantren dan kehidupan sosial mereka di masa depan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis teoritis, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru berfungsi sebagai arena sosial (*field*) tempat berlangsungnya proses reproduksi pengetahuan ekologis yang inklusif. Reproduksi pengetahuan tersebut tidak dilakukan melalui transmisi pengetahuan secara verbal dan hierarkis, melainkan melalui praktik langsung, pembiasaan, dan keteladanan dalam aktivitas pertanian, peternakan, perikanan, serta pengelolaan lingkungan. Proses ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai ekologis ke dalam *habitus* santri, sehingga membentuk kesadaran ekologis yang berkelanjutan sebagai bagian dari identitas kultural pesantren.

Pendidikan inklusif di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru tidak dimaknai secara sempit hanya sebagai penerimaan penyandang disabilitas. Akan tetapi, dimaknai sebagai inklusivitas epistemik yang membuka akses pengetahuan dan partisipasi bagi seluruh santri tanpa diskriminasi latar belakang akademik, sosial, maupun kemampuan fisik. Kontribusi lembaga eksternal seperti Bank Indonesia, Balai Latihan Kerja, dan POLDA Jambi dalam memperluas ruang produksi pengetahuan ekologis mendorong terjadinya perubahan modal budaya dan sosial santri menjadi modal ekonomi.

Dengan demikian, pendidikan inklusif berbasis ekologi di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Ibru bukan sekadar upaya menjaga keberlanjutan lingkungan, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan sosial-ekonomi pesantren dan santri. Pesantren tidak hanya menjadi ruang transmisi ilmu keagamaan, melainkan bertransformasi sebagai agen reproduksi yang inklusif, berkeadilan, dan relevan dengan tantangan sosial-ekologis masyarakat kontemporer. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian komparatif dengan pesantren ekologi lain di Indonesia, serta mengeksplorasi secara lebih mendalam perspektif santri perempuan dalam keterlibatan aktivitas ekologis di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, St, Moh Wardi, Abdul Gafur, and Halili Susanto. 2023. "Problematika Pendidikan Pesantren dan Solusi Alternatifnya Perspektif KH. Zamakhsyari Dhoir." 1.
- Ananta, Irawan Deny. 2025. "Inovasi Pengolahan Limbah Kotoran Ayam Menjadi Pupuk Kompos Organik di Desa Rombasan, Sumenep." 5.
- Approaches to Inclusive Education and Implications for Curriculum Theory and Practice. 2017. *International Journal of Humanities, Social Sciences and Education* 4(10). doi:10.20431/2349-0381.0410013.
- Barreto-Salazar, Luis E., Jesús J. Rochín-Medina, Guillermo J. Rubio-Astorga, David U. Santos-Ballardo, and Julio C. Picos-Ponce. 2023. "Evaluation of Serrano Pepper Crops Growth under Controlled Conditions of Vapor Pressure Deficit in a Pilot-Scale Hydroponic Greenhouse." *Processes* 11(12):3408. doi:10.3390/pr11123408.

- Bourdieu, Pierre, Jean-Claude Passeron, Pierre Bourdieu, and Pierre Bourdieu. 2000. *Reproduction in Education, Society and Culture*. 2.ed., reprinted. Theory, Culture & Society. London: Sage Publ.
- Broadfoot, Tricia. 1978. "Reproduction in Education, Society and Culture." *Comparative Education* 14(1):75–82. doi:10.1080/0305006780140109.
- Collins, Mary. 2012. "Index for Inclusion: Developing Learning and Participation in Schools." *Educational Psychology in Practice* 28(4):445–445. doi:10.1080/02667363.2012.728810.
- Data penelitian Nera Afriyanti dalam Tugas Akhir berupa Skripsi pada tahun 2024
- Hakim, Abdul. n.d. "EKOLOGI SPIRITUAL SERTA NILAI EKONOMI DI PONDOK PESANTREN."
- Juntak, Justin Niaga Siman, Alfredo Rynaldi, Eka Sukmawati, Mudrikatul Arafah, and Tekat Sukomardojo. 2023. "Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia." *Ministrate: Jurnal Birokrasi dan Pemerintahan Daerah* 5(2):205–14. doi:10.15575/jbpd.v5i2.26904.
- Maula, Inayatul. 2022. "PONDOK PESANTREN EKOLOGI AT THORIQ: Dari Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*
- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. 2021. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7(2). doi:10.18860/jpai.v7i2.13286.
- Rini, Darlina Kartika, Soeryo Adiwibowo, Hadi Sukadi Alikodra, Hariyadi Hariyadi, and Yudha Heryawan Asnawi. 2022. "Pendidikan Islam Pada Pesantren Pertanian Untuk Membangun Ekosofi (Ekologi Filosofi) Bagi Penyelamatan Lingkungan." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11(03):559. doi:10.30868/ei.v11i03.2779.
- Siswanto, Iwan, and Erma Yulita. 2019. "EKSISTENSI PESANTREN DENGAN BUDAYA PATRONASE (Hubungan Kiai Dan Santri)." *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan dan Konseling* 2(1):87–107. doi:10.46963/mash.v2i1.27.
- Sustainability Alam Menuju Kemandirian Ekonomi." *Jurnal Pendidikan Islam* 12(2):9–16. doi:10.38073/jpi.v12i2.934.
- Thobroni, Muhammad. Kutipan dalam wawancara oleh salah satu program acara dari TVRI Jambi pada tahun 2020. <https://youtu.be/5olAaFxyHoc?si=6kqQIXk3HbcaZL14>.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, Wahyudi, Muhamad Agus Mushodiq, and Dedi Wahyudi. 2022. "Implementasi Ayat Ekologis melalui Teknologi Hidroponik Deep Flow Technique pada Santri Pondok Pesantren Ma'arif Nahdlatul Ulama Metro Lampung." *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 2(3):131–47. doi:10.51214/japamul.v2i3.333.
- Wawancara dengan Agus Ya'qub Mubarak melalui Whatss App pada 26 Oktober 2025.
- Wawancara dengan Agus Ya'qub Mubarak pada hari Jum'at 10 Mei 2024 oleh penulis di kediaman beliau, pondok pesantren al-muttaqin kompleks uniT.
- Wawancara dengan Muhammad Tirto, Pondok Pesantren Al- Muttaqin Ibru menerapkan sistem Pendidikan ramah lingkungan melalui aktivitas pertanian, peternakan, perikanan dan pengelolaan sampah. Hal ini bertujuan untuk ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi di Pondok Pesantren Al- Muttaqin Ibru.